

Penguatan Kompetensi Guru melalui Blended Learning Bilingual: Pendekatan Teori dan Praktik dalam Kurtilas, Kurmer, dan Kurintel

M Isroul Laili

STAI Al-Yasini Pasuruan

E-mail : misroullaili@gmail.com

Volume 3 Nomor 1 Desember 2024: DOI: <https://doi.org/10.55102/hidmah.v3i1> Article History

Submission: 10-10-2024 Revised: 11-10-2024 Accepted: 21-11-2024 Published: 26-12-2024

Abstract: *This Community Service activity was conducted to enhance teachers' competence in implementing a bilingual blended learning approach that aligns with the three curriculum frameworks used in Indonesia: the 2013 Curriculum (Kurtilas), the Independent Curriculum (Kurmer), and the International Curriculum (Kurintel). The program is designed in a participatory manner by involving teachers as active partners in the development of learning strategies that combine theory and practice. The method of implementing activities includes interactive workshops conducted in a blended manner (face-to-face and online), mentoring teaching practices through microteaching and team teaching sessions, and the development of digital and bilingual-based teaching tools. In the workshop, participants gained an understanding of the principles of blended learning, multicontextual curriculum structure, and bilingual pedagogy. Furthermore, teachers are guided to design lesson plans, teaching materials, and digital modules that are directly tested in the learning process. The results of the evaluation showed an increase in teachers' ability to develop teaching tools that are adaptive to the character of students and the curriculum policies of each school. The activity also succeeded in creating a space for reflective dialogue through Forum Group Discussion (FGD), as well as encouraging the formation of a sustainable learning community across schools and levels. The expected long-term impact is the strengthening of an inclusive, technology-based, and competency-oriented learning ecosystem in the 21st century. This program makes a concrete contribution to the transformation of education at the local level with a global approach based on collaboration and innovation.*

Keywords: *Teacher competence, Blended learning, Bilingual learning, Multicontextual curriculum*

Abstract : *Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan blended learning bilingual yang relevan dengan tiga kerangka kurikulum yang digunakan di Indonesia: Kurikulum 2013 (Kurtilas), Kurikulum Merdeka (Kurmer), dan Kurikulum Internasional (Kurintel). Program ini didesain secara partisipatif dengan melibatkan*



guru sebagai mitra aktif dalam pengembangan strategi pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi lokakarya interaktif yang dilaksanakan secara blended (tatap muka dan daring), pendampingan praktik mengajar melalui sesi microteaching dan team teaching, serta pengembangan perangkat ajar berbasis digital dan bilingual. Dalam lokakarya, peserta dibekali pemahaman tentang prinsip-prinsip blended learning, struktur kurikulum multikontekstual, dan pedagogi bilingual. Selanjutnya, guru dibimbing untuk merancang RPP, media ajar, dan modul digital yang diujicobakan langsung dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun perangkat ajar yang adaptif terhadap karakter siswa dan kebijakan kurikulum masing-masing sekolah. Kegiatan juga berhasil menciptakan ruang dialog reflektif melalui Forum Group Discussion (FGD), serta mendorong terbentuknya komunitas belajar yang berkelanjutan lintas sekolah dan jenjang. Dampak jangka panjang yang diharapkan adalah penguatan ekosistem pembelajaran yang inklusif, berbasis teknologi, dan berorientasi pada kompetensi abad 21. Program ini memberikan kontribusi konkret terhadap transformasi pendidikan di tingkat lokal dengan pendekatan global yang berbasis kolaborasi dan inovasi.

Keywords: Kompetensi guru, Blended learning, Pembelajaran bilingual, Kurikulum multikontekstual

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era digital menuntut guru untuk mampu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang fleksibel, inovatif, dan responsif terhadap perubahan kurikulum serta kebutuhan peserta didik yang semakin beragam. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah lanskap pendidikan secara signifikan, menuntut guru untuk lebih adaptif dalam menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan era digital (Garrison & Vaughan, 2008). Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menjawab tantangan tersebut adalah *blended learning*, yaitu kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring yang memungkinkan fleksibilitas dan personalisasi pembelajaran.

Seiring dengan peningkatan tuntutan global, banyak sekolah di Indonesia kini menerapkan pendekatan bilingual dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah dengan integrasi Kurikulum Internasional (Richards & Rodgers, 2014). Namun demikian, perbedaan filosofi dan struktur antara Kurikulum 2013 (Kurtilas), Kurikulum Merdeka (Kurmer), dan Kurikulum Internasional (Kurintel) sering kali menyebabkan kebingungan di kalangan guru, terutama dalam menyusun perangkat ajar dan strategi pembelajaran yang kontekstual (Kemendikbudristek, 2022).

Untuk itu, diperlukan upaya sistematis dalam bentuk Pelatihan dan Pengabdian kepada Masyarakat yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis tentang *blended learning* bilingual, tetapi juga pendampingan praktis dalam menyusun media ajar dan metode pembelajaran yang sesuai dengan ketiga kurikulum tersebut. Kegiatan PKM ini dirancang secara kolaboratif dan partisipatif, bertujuan untuk memperkuat kompetensi pedagogis dan profesional guru melalui pendekatan reflektif dan aplikatif (Prawat, 1992).

Selain memperkuat kapasitas guru, kegiatan ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan berkelanjutan yang digagas oleh UNESCO, yaitu pengembangan pembelajaran yang relevan secara lokal tetapi terhubung secara global, mendukung kompetensi abad ke-21, serta menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan lintas budaya (UNESCO, 2017).

Melalui pelatihan *blended learning* bilingual yang terintegrasi dengan pendekatan teori dan praktik dari ketiga kurikulum, guru diharapkan mampu menjadi agen transformasi pendidikan di lingkungan masing-masing. Program PKM ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat sinergi antara institusi pendidikan tinggi dan sekolah mitra dalam membangun budaya belajar yang berkelanjutan.

METODE PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Kegiatan PKM ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan *blended learning bilingual* sesuai dengan karakteristik Kurtilas, Kurmer, dan Kurintel. Pelaksanaan dimulai dengan lokakarya interaktif yang dilakukan secara *blended*, yaitu melalui sesi daring dan luring. Sesi daring difokuskan pada pemahaman konseptual tentang *blended learning* dan pemanfaatan teknologi pembelajaran, sedangkan sesi luring digunakan untuk kegiatan simulasi, diskusi kelompok, dan refleksi pembelajaran (Garrison & Vaughan, 2008).

Setelah sesi lokakarya, guru mengikuti program pendampingan praktik mengajar melalui teknik *microteaching* dan *team teaching* di sekolah masing-masing. Metode ini memungkinkan guru menerapkan strategi pembelajaran bilingual yang telah dipelajari dan mendapatkan umpan balik dari fasilitator pelatihan. Dalam proses ini, pembimbing mendorong guru untuk mengintegrasikan pendekatan lintas kurikulum yang berorientasi pada konteks lokal dan tuntutan global (Richards & Rodgers, 2014; UNESCO, 2017).

Bagian inti dari kegiatan adalah pengembangan perangkat ajar bilingual berbasis digital. Guru dilatih menyusun RPP, modul ajar, serta media pembelajaran interaktif yang relevan dengan capaian pembelajaran dalam Kurtilas, Kurmer, dan Kurintel. Bimbingan pengembangan perangkat ini mengacu pada struktur kurikulum nasional dan prinsip pembelajaran diferensiatif sebagaimana tercantum dalam panduan resmi Kemendikbudristek (2022).

Sebagai evaluasi dan keberlanjutan kegiatan, dilakukan sesi Forum Group Discussion (FGD) yang bertujuan menumbuhkan komunitas belajar reflektif di antara guru peserta. Evaluasi juga dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dalam *blended learning bilingual*, serta tingkat adaptasi terhadap perangkat ajar yang dikembangkan (Prawat, 1992). Metode PKM ini dirancang untuk menghasilkan luaran yang berdaya guna dan menciptakan ekosistem pembelajaran yang inklusif serta kolaboratif.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peningkatan Kompetensi Guru melalui Blended Learning Bilingual

Kegiatan pelatihan blended learning bilingual yang dilaksanakan dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam aspek desain pembelajaran, penguasaan platform digital, dan penyusunan perangkat ajar bilingual. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test terhadap 30 guru dari lima sekolah mitra, terjadi peningkatan rata-rata skor sebesar 34% dalam pemahaman konsep blended learning dan 42% dalam penguasaan strategi pembelajaran bilingual.

Temuan ini sejalan dengan hasil meta-analisis oleh Yang et al. (2025), yang menunjukkan bahwa blended learning secara signifikan meningkatkan capaian belajar bahasa kedua, terutama ketika dikombinasikan dengan pendekatan berbasis interaksi dan refleksi. Dalam konteks ini, guru tidak hanya memahami aspek teknis penggunaan Learning Management System (LMS), tetapi juga mampu mengintegrasikan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik siswa dan kurikulum yang digunakan.

2. Efektivitas Lokakarya Interaktif dan Pendekatan Teoritis

Sesi lokakarya interaktif yang menjadi bagian awal dari pelatihan memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan pemahaman konseptual guru. Materi pelatihan mengacu pada framework blended learning dari Garrison dan Vaughan (2008), yang menekankan pentingnya integrasi antara teaching presence, cognitive presence, dan social presence dalam pembelajaran campuran. Guru dilatih untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan konten digital, tetapi juga membangun interaksi bermakna antara guru dan siswa.

Dalam praktiknya, guru menunjukkan antusiasme tinggi terhadap pendekatan bilingual, terutama setelah mendapatkan pemaparan tentang metode pembelajaran bahasa kedua dari Richards dan Rodgers (2014). Pendekatan komunikatif dan task-based learning menjadi



strategi yang paling banyak dipilih oleh peserta pelatihan karena dinilai mampu meningkatkan keterampilan reseptif dan produktif siswa secara seimbang.

3. Praktik Microteaching dan Integrasi Kurikulum

Salah satu kekuatan utama dari kegiatan ini adalah pelibatan guru dalam praktik microteaching dan team teaching. Melalui simulasi pengajaran, guru diberi kesempatan untuk menerapkan strategi blended bilingual secara langsung, dengan skenario pembelajaran yang mengintegrasikan Kurikulum 2013 (Kurtilas), Kurikulum Merdeka (Kurmer), dan Kurikulum Internasional (Kurintel). Guru yang sebelumnya hanya familiar dengan satu jenis kurikulum mulai memahami struktur, filosofi, dan capaian pembelajaran dari kurikulum lain.

Hal ini diperkuat oleh hasil refleksi dalam Forum Group Discussion (FGD), di mana guru menyampaikan bahwa pendekatan pelatihan ini membuka perspektif baru tentang desain kurikulum lintas konteks. Menurut Qomariyah dan Maghfiroh (2022), transisi kurikulum di Indonesia membutuhkan kesiapan guru dalam memahami fleksibilitas dan diferensiasi pembelajaran, yang hanya dapat dicapai melalui pelatihan berbasis praktik dan refleksi kolaboratif.

4. Pengembangan Perangkat Ajar Digital Bilingual

Kegiatan pelatihan juga menghasilkan luaran konkret berupa perangkat ajar digital bilingual, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adaptif, video pembelajaran, dan modul interaktif. Produk-produk ini dikembangkan oleh guru dengan bimbingan fasilitator dan diuji coba langsung di kelas. Umpan balik dari siswa dan kepala sekolah menunjukkan bahwa perangkat ajar tersebut tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat pemahaman konsep melalui pendekatan visual dan interaktif.

Firpo (2016) dalam penelitiannya tentang blended learning dan bilingual education menekankan bahwa penggunaan media digital yang dirancang secara kontekstual dapat meningkatkan keterampilan akademik dan kognitif siswa, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Hal ini juga sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2017) yang mendorong pendidikan yang relevan secara lokal namun terhubung secara global.



5. Pembentukan Komunitas Belajar dan Kolaborasi Lintas Sekolah

Dampak jangka panjang dari kegiatan ini terlihat dari terbentuknya komunitas belajar lintas sekolah yang fokus pada pengembangan pembelajaran abad ke-21. Interaksi yang dibangun selama pelatihan, baik melalui diskusi daring maupun pertemuan luring, menghasilkan model kolaboratif yang potensial untuk direplikasi di berbagai daerah dan jenjang pendidikan.

Menurut Zamiri dan Esmaeili (2024), komunitas belajar yang efektif ditandai oleh adanya praktik berbagi pengetahuan, refleksi kolektif, dan penggunaan teknologi untuk mendukung kolaborasi. Dalam konteks pelatihan ini, guru tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga fasilitator bagi rekan sejawatnya, menciptakan ekosistem pembelajaran yang berkelanjutan.

6. Tantangan dan Rekomendasi

Meskipun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa tantangan yang perlu dicermati. Pertama, tidak semua guru memiliki literasi digital yang memadai, sehingga perlu adanya pelatihan lanjutan yang lebih teknis. Kedua, keterbatasan infrastruktur di beberapa sekolah mitra menjadi kendala dalam implementasi penuh blended learning. Ketiga, integrasi kurikulum masih memerlukan panduan yang lebih sistematis agar guru tidak mengalami kebingungan dalam menyusun capaian pembelajaran lintas kurikulum.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, direkomendasikan agar pelatihan serupa dilengkapi dengan modul daring yang dapat diakses secara mandiri, serta pendampingan berkelanjutan melalui platform komunitas digital. Selain itu, perlu adanya sinergi antara perguruan tinggi, dinas pendidikan, dan sekolah dalam menyusun kebijakan pengembangan profesional guru yang berbasis kebutuhan lapangan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada penguatan kompetensi guru dalam menerapkan *blended learning bilingual* berhasil mencapai tujuan yang dirancang. Pelatihan ini terbukti meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang menggabungkan pendekatan digital dan penggunaan dua bahasa, serta menyesuaikannya dengan tuntutan Kurtilas, Kurmer, dan Kurintel.

Metode pelatihan berbasis lokakarya interaktif, praktik *microteaching*, dan pengembangan perangkat ajar digital tidak hanya efektif dalam membangun kompetensi teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran reflektif guru terhadap pentingnya pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Guru mampu menghasilkan luaran konkret berupa perangkat ajar adaptif yang teruji di kelas, serta membentuk komunitas belajar antar-sekolah yang potensial untuk menjadi motor inovasi pembelajaran.

Pelibatan aktif guru sebagai subjek pelatihan, penggunaan pendekatan bilingual yang responsif, serta penyelarasan materi dengan kerangka kurikulum nasional dan internasional menjadi faktor kunci keberhasilan program. Kegiatan ini sekaligus menegaskan bahwa transformasi pembelajaran tidak hanya bergantung pada teknologi, tetapi juga pada kualitas dan kesiapan pendidik untuk beradaptasi dengan paradigma pendidikan abad ke-21.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil kegiatan, berikut beberapa rekomendasi untuk pengembangan lanjutan:

1. **Replikasi Program Pelatihan di Daerah Lain**

Model pelatihan ini dapat dijadikan acuan untuk peningkatan kapasitas guru di wilayah lain, terutama di daerah dengan tantangan kurikulum majemuk.

2. **Penguatan Literasi Digital Guru**

Perlu pengembangan pelatihan lanjutan yang fokus pada keterampilan teknis guru dalam menggunakan LMS, alat evaluasi daring, dan media interaktif.



3. Pengembangan Komunitas Praktik

Disarankan membentuk platform daring komunitas guru lintas kurikulum untuk berbagi perangkat ajar, praktik baik, dan refleksi pembelajaran.

4. Evaluasi Berkelanjutan

Diperlukan monitoring berjangka waktu untuk melihat keberlanjutan penggunaan perangkat ajar dan implementasi strategi pembelajaran yang telah dikembangkan.

5. Sinergi Institusi Pendidikan dan Pemerintah Daerah

Kerjasama antara kampus, dinas pendidikan, dan madrasah/sekolah perlu diperkuat guna mendukung keberlanjutan dan perluasan dampak program.

Luaran Kegiatan

Beberapa produk dan capaian yang dihasilkan dari kegiatan ini meliputi:

-  **Perangkat ajar digital bilingual:** RPP, modul ajar, dan media video interaktif.
-  **Model integrasi Kurikulum Kurtilas, Kurmer, dan Kurintel** dalam desain pembelajaran Bahasa Arab dan lintas mata pelajaran.
-  **Evaluasi kompetensi guru sebelum dan sesudah pelatihan** (pre-post test).
-  **Terbentuknya komunitas belajar lintas sekolah** yang aktif berdiskusi dan saling berbagi praktik baik.
-  **Dokumentasi digital dan laporan pelatihan** sebagai referensi untuk kegiatan serupa ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Garrison, D. R., & Vaughan, N. D. (2020). Blended learning in higher education: Framework, principles, and guidelines (2nd ed.). Jossey-Bass.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2021). Approaches and methods in language teaching (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- UNESCO. (2021). Education for Sustainable Development Goals: Learning objectives. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- Yang, L., & Chano, J. (2025). The impacts of blended learning on English language proficiency in higher education: A systematic literature review. *Higher Education Studies*, 15(2), 83–97. <https://doi.org/10.5539/hes.v15n2p83>
- Firpo, E. (2016). Blended learning and bilingual education. *Research on Education and Media*, 8(1), 10–22. <https://doi.org/10.1515/rem-2016-0010>
- Gallego Joya, L., Merchán Merchán, M. A., & López Barrera, E. A. (2025). Development and strengthening of teachers' digital competence: Systematic review. *Contemporary Educational Technology*, 17(1), ep555. <https://doi.org/10.30935/cedtech/15744>
- Basilotta-Gómez-Pablos, V., Matarranz, M., Casado-Aranda, L. A., & Otto, A. (2022). Teachers' digital competencies in higher education: A systematic literature review. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 19(8). <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00312-8>
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka: Peran dan tantangan dalam lembaga pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10, 1–10.
- Rohali, A., & Hamimi, E. (2024). Innovation in Merdeka Curriculum E-Module: Integrating scientific approach with socio-scientific issues. *Indonesian Journal of Educational Research and Review*, 7(3), 311–320. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v7i3.82919>
- Zamiri, M., & Esmaeili, A. (2024). Methods and technologies for supporting knowledge sharing within learning communities: A systematic literature review. *Administrative Sciences*, 14(1), 17. <https://doi.org/10.3390/admsci14010017>



- Li, X., Sulaiman, N. A., & Aziz, A. A. (2024). A systematic review of blended learning in higher education: Second language acquisition through the Community of Inquiry framework. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(10), 145–162. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.10.11>
- Yang, G., Kuang, Q., & Jiang, R. (2025). The effects of blended teaching approach on university students' English learning outcomes: A three-level meta-analytic review. *Education and Information Technologies*, 30, 5677–5699. <https://doi.org/10.1007/s10639-024-13041-y>
- Amilusholihah, A., Ahman, E., & Kurniawati, S. (2024). Exploring teachers' digital competencies in secondary schools: A systematic literature review. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 198. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.198>
- Ma, Q., & Zhang, Z. (2024). The use of digital storytelling in bilingual/multilingual students' meaning-making: A systematic literature review. In *Globalisation, Cultural Diversity and Schooling* (pp. 33–73). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-031-53219-1_3
- Peguero, L. P. (2024). The impact of technology-enhanced language learning on bilingual education. *International Journal of Scientific Research and Management*, 12(4), 3340–3350. <https://doi.org/10.18535/ijserm/v12i04.el05>
- Listiani, N. K. M., Suwastini, N. K. A., & Dantes, G. R. (2020). YouTube as digital learning resources for teaching bilingual young learners. *ICTES Proceedings*, 1–8.
- Haris, A. (2021). Pengembangan integrasi kurikulum. *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 84–94. <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9090>
- Albiladi, W. S., & Alshareef, K. K. (2023). Blended learning in English teaching and learning: A review of the current literature. *Journal of Language Teaching and Research*, 10(2), 232–240. <https://doi.org/10.17507/jltr.1002.03>
- Ahmad, A., Iqbal, B., & Rao, I. S. (2023). Efficacy of blended learning technique in enhancing ESL students' linguistic skills. *Global Language Review*, 8(2), 9–21. [https://doi.org/10.31703/glr.2023\(VIII-II\).02](https://doi.org/10.31703/glr.2023(VIII-II).02)

